

## KAIDAH DAKWAH ISLAM

Putriany

Institut Agama Islam Negeri Bone  
Putriany19996@gmail.com

### Abstrak

Dakwah Islam merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, pesan-pesan ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan konsep kaidah dakwah Islam dalam proses pelaksanaan dakwah. Data representatif diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif deksriptif, di mana data-data diambil melalui riset kepustakaan yang sesuai dengan pembahasan kajian. Sehingga ditemukan sebuah hasil bahwa dakwah tidak terlepas dari beberapa kaidah atau tata cara berdakwah yang dipedomani seorang juru dakwah untuk diterapkan agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Telah menjadi fakta, bahwa muncul realitas baru yang menjadi warna tersendiri dalam dunia dakwah yaitu ketidakmampuan seorang juru dakwah (da'i) dalam menyelesaikan berbagai masalah dakwah karena kurangnya kecakapan yang dimiliki pada pelaksanaan dakwah, utamanya dalam hal tata cara penyampaian dan pembebanan pesan dakwah. Sehubungan dengan itu, kaidah dakwah tersebut dimaksudkan demi tercapainya dakwah yang tidak menyimpang yaitu damai, tanpa paksaan dan kekerasan, sebagaimana dilakukan Rasulullah saw., yang berdakwah dengan cara memahami kondisi masing-masing mad'u sehingga mendapat perlakuan yang tepat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mad'u dengan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

**Kata Kunci:** Kaidah; Dakwah Islam; Juru Dakwah; Mad'u

### Abstract

*Da'wah of Islam is an activity that is very important in the whole teachings of Islam. With da'wah, the messages of Islamic teachings can be known, internalized, and practiced by humans from generation to generation. This paper uses a qualitative approach that describes the concept of Islamic da'wah principles in the process of implementing da'wah. Representative data were obtained using descriptive qualitative methods, in which data were collected through library research through the discussion of the study. So the result is found that preaching is inseparable from several rules or procedures for preaching which are guided by a preacher to be applied so that the message of preaching is conveyed properly. It has become a fact that a new reality has emerged which has its color in the world of da'wah, namely the inability of a preacher (da'i) to solve various da'wah problems due to a lack of skills in the implementation of da'wah, especially in terms of the procedures for conveying and imposing da'wah*

*messages. In this regard, the principles of da'wah are meant to achieve da'wah that does not deviate, that is peaceful, without coercion and violence, as was done by the Prophet Muhammad, who preached by understanding the condition of each mad'u so that he gets the right treatment according to his capacity and ability. mad'u by not causing greater damage.*

**Keywords:** Principles; Islamic da'wah; preacher; Mad'u

## PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu ajakan atau panggilan yang ditujukan kepada umat manusia untuk kembali kepada fitrahnya.<sup>1</sup> Demikian bahwa dakwah Islamiyah mencakup segala kegiatan dan usaha mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam yaitu tentang mensyiarkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kegiatan dakwah ini menjadi hal yang sangat mendasar dalam Islam. Melalui dakwah maka ajaran Islam sampai dan dipahami oleh umat manusia hingga bisa menjadi pribadi yang berakhlak dan berpengetahuan.

Pelaksanaan dakwah tentu tidak terlepas dari adanya kaidah yang harus dipedomani sekaligus diterapkan oleh juru dakwah dalam menjalankan tugasnya sebagai pembawa risalah bagi seluruh umat manusia, agar selamat di dunia maupun di akhirat. Telah menjadi fakta, bahwa realitas kehidupan masyarakat modern yang serba praktis sekarang ini, citra dakwah kerap kali dihadapkan dengan beragam masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi di mana dakwah berlangsung, juga kesesuaian materi dakwah dengan kebutuhan *mad'u*, sampai pada penggunaan metode dalam berdakwah. Demikian juga perubahan sosial serta perkembangan teknologi dan informasi menjadi faktor utama sehingga kaidah dakwah penting untuk diperhatikan oleh juru dakwah ketika berdakwah demi tercapainya nilai dan tujuan dakwah Islam, yakni mencerahkan, menggerakkan dan menggembirakan.

Tanpa adanya penerapan kaidah dakwah, maka dapat melemahkan aktivitas dakwah itu sendiri, menimbulkan kesenjangan antara juru dakwah (*da'i*) dengan *mad'u*, karena bagaimanapun manusia adalah masyarakat yang majemuk, memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sehingga juru dakwah (*da'i*) dituntut untuk mengetahui dan mengenal segala sesuatu pada diri *mad'u* agar tidak terjadi penolakan dari *mad'u* atas materi dakwah yang disampaikan juru dakwah. Dalam fiqh dakwah, kaidah dakwah dipandang sebagai jalan agar kegiatan dakwah tidak menyimpang dari rel *khittah* (garis perjuangan), serta memungkinkan para juru dakwah untuk mudah dalam menyampaikan materi dakwah yaitu dengan cara yang paling sesuai bagi tiap-tiap *mad'u*.

---

<sup>1</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), h. 88-89.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan konsep kaidah dakwah Islam dalam proses pelaksanaan dakwah. Data representatif diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif deksriptif, di mana data-data diambil melalui riset kepustakaan yang sesuai dengan pembahasan kajian. Fokus pembahasannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kaidah dakwah Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang mengumpulkan referensi-referensi relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Definisi Kaidah Dakwah Islam*

Kaidah berasal dari kata bahasa Arab yang secara lughawi (etimologi) yaitu *qo'idah*, bentuk jamaknya "*al-qawa'id*" yang artinya asas, ukuran, pondasi atau nilai pengukur.<sup>2</sup> Adapun kaidah dalam kamus berarti perumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; patokan; dalil.<sup>3</sup>

Sebuah definisi yang singkat dibuat oleh Soerjono Soekanto bahwa kaidah adalah ukuran ataupun pedoman untuk perilaku atau bertindak dalam hidupnya.<sup>4</sup> Lain halnya dengan Sudikno Mertokusumo, justru ia menerangkan definisi yang lebih luas, bahwa kaidah diartikan sebagai peraturan hidup yang menentukan bagaimana manusia itu seyogyanya berperilaku, bersikap di dalam masyarakat agar kepentingannya dan kepentingan orang lain terlindungi.<sup>5</sup> Artinya kaidah menjadi hal dasar sekaligus pedoman atau titik tolak yang memuat tata aturan tentang benar salah, pantas tidak pantas, baik buruk, terkait bagaimana seharusnya manusia menjalankan perannya dalam bersikap atau berperilaku yang tidak melanggar.

Begitupun dengan menurut Jimmly Asshiddiqie yang menjelaskan bahwa kaidah merupakan pelebagaan nilai-nilai baik dan buruk dalam bentuk tata aturan yang berisi kebolehan, anjuran atau perintah. Baik anjuran maupun perintah dapat berisi kaidah yang bersifat positif atau negatif mencakup norma anjuran untuk mengerjakan atau anjuran untuk tidak mengerjakan sesuatu, dan

---

<sup>2</sup>Jimmly Asshiddiqie, *Perihal Undang-undang*, (Rajawali Pers, Jakarta 2011), h.1.

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 615.

<sup>4</sup>Purnadi Purbacaraka dan Soejono Soekanto, *Perihal Kaidah Hukum*, (Alumni, Bandung 1982), h.14.

<sup>5</sup>Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum (Sebuah Pengantar)*, (Liberty; Yogyakarta, 2006), h.11.

norma perintah untuk melakukan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Sehingga kedudukan kaidah menjadi sangat penting dipedomani dalam mengerjakan sesuatu agar tidak menimbulkan kegagalan dalam pencapaian tujuan, baik berupa konflik dan perpecahan. Dalam konteks dakwah, maka kaidah yang dimaksud adalah norma- norma atau aturan yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang sesuai dengan kaidah agama.

Istilah dakwah sendiri berpangkal pada bahasa Arab *al-nida* yang berarti; panggilan, ajakan dan seruan. Sedang bentuk fiilnya adalah *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.<sup>7</sup> Secara terminologi, dakwah adalah upaya mengajak seseorang atau kelompok orang agar selalu mengamalkan kebaikan- kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangunan bangsa.<sup>8</sup>

Sementara beberapa kalangan seperti Bambang S. Maarif memberikan definisi dakwah sebagai suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.<sup>9</sup> Dakwah sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah swt. agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Dengan demikian, maka dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara bijaksana oleh seseorang dalam mengajak atau menyeru manusia kepada jalan yang benar, sebagai upaya mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan perintah Allah swt. agar selamat dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dipahami bahwa kaidah dakwah dapat diartikan sebagai sebuah patokan yang terdiri dari aturan-aturan atau hukum-hukum tentang benar salah, pantas tidak pantas, baik buruk yang di dalamnya mengandung sekumpulan ketentuan ketentuan yang harus dipedomani/dipenuhi oleh juru dakwah dalam upaya menyeru/mengajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar* untuk tercapainya tujuan dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>6</sup>Jimly Asshiddiqie, *Perihal Undang-undang*, h.1.

<sup>7</sup>Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.3.

<sup>8</sup>Faijah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.20.

<sup>9</sup>Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 22.

<sup>10</sup>Muhammad Rosyid Ridla, *Perencanaan Dalam Dakwah Islam*, *Jurnal Dakwah* Vol.IX, No. 2 (2008).

### ***Konsep Kaidah Dakwah Islam***

Dakwah sebagai sarana usaha bagi para juru dakwah untuk terwujudnya nilai-nilai Islam pada semua aspek kehidupan manusia, dakwah juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim.<sup>11</sup> Pelaksanaan dakwah yang dilakukan harus berkelanjutan dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia sesuai Al-Qur'an dan sunnah, yakni sebagai bentuk abdi manusia kepada Allah swt. secara menyeluruh. Dengan demikian, dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam yang dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap.

Terlepas dari itu, dakwah sebagai tugas mulia, maka dakwah memiliki beberapa kaidah yang harus dipedomani oleh para juru dakwah. Kaidah tersebut merupakan rumusan-rumusan bersifat umum yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan dakwah. Melalui kaidah itu seorang juru dakwah dipandang perlu mengetahui, memahami, dan mampu menempatkan dirinya sebagai penerus dalam menyampaikan risalah agama dengan harapan agar dakwah itu bisa berjalan dengan baik dan tepat pada sasarannya.

Berkenaan dengan itu, Ahmad Mubarak sebagaimana dikutip dan dirangkum Wahyu Illahi membagi kaidah fiqh dakwah menjadi tujuh yaitu:<sup>12</sup>

1. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri (*ibda binafsi*) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat. Seorang *da'i* harus terlebih dahulu menjalankan petunjuk agama sebelum memberi petunjuk kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yakni manusia diperintahkan untuk menjaga dirinya dan keluarganya. Pada gilirannya, dakwah telah menjadi kebutuhan yang harus ada pada diri masing-masing individu sebelum disebarluaskan kepada lingkungan sekitar. Seorang juru dakwah sudah sepatutnya memiliki keselarasan antara perkataan dan perbuatan terkait materi dakwah yang disampaikan agar dapat menjadi contoh bagi umat manusia yang mendengarkan.
2. Secara mental juru dakwah harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang berisiko. Kegiatan dakwah kadang kala membuat seorang juru dakwah dimusuhi oleh keluarga dan masyarakat di sekitarnya, serta dikucilkan oleh para penguasa. Adapun mental juru dakwah yang dimaksud adalah mental seorang mujahid yang tangguh, digambarkan dalam QS. At Taubah ayat 18 yaitu *lam yakhsya illa Allah* yakni tidak punya rasa takut kecuali kepada Allah swt.

---

<sup>11</sup>Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 54.

<sup>12</sup>Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 22-23.

3. Juru dakwah harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah yang diterima. Sehingga dakwah yang dilaksanakanpun harus memperhatikan tahapan-tahapannya supaya dakwah tersebut menjadi lebih mudah diterima oleh *mad'u*.
4. Juru dakwah harus juga menyelami alam pikiran masyarakat, yakni memengaruhinya secara perlahan, sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.
5. Dalam menghadapi kesulitan, juru dakwah harus bersabar, tidak bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak nafas terhadap tipu daya yang mereka rencanakan, sebagaimana telah digambarkan dalam QS. An- Nahl ayat 127. Seorang juru dakwah harus menyadari bahwa sudah menjadi sunnatullah ketika setiap pembawa kebenaran akan dilawan oleh orang kafir, sebagaimana nabi yang juga mengalami, sampai nabi diusir oleh kaumnya. Artinya, dalam berdakwah juru dakwah hendaknya memiliki sikap pasrah dan menyerahkan segala hasil dakwah kepada Allah swt., setelah berusaha secara maksimal. Mengimani bahwa tugas seorang juru dakwah hanya sebatas mengajak/menyampaikan, sedangkan yang memberi petunjuk adalah kekuasaan Allah swt.
6. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan kegiatan dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat dibangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal. Dalam hal ini, keberhasilan membangun komunitas Islam, meski kecil akan sangat efektif untuk dakwah.
7. Juru dakwah harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *al-khair* (kebajikan), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amar ma'ruf* dan kemudian *nahi munkar*, sesuai dengan firman Allah swt. QS. Ali Imran ayat 104. *Al-khair* adalah kebaikan universal yang datangnya secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.

Hal di atas mengandung arti bahwa dakwah hendaknya dimulai dari diri juru dakwah itu sendiri, Islam menganjurkan ketika mengajak orang lain, maka diri sendiri harus terlebih dahulu menjalankannya. Demikian juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 44 tentang ancaman bagi orang yang mengajak kebaikan dan melarang kemunkaran, tetapi perkataannya menyelisihinya. Oleh karena itu, dengan kaidah tersebut seorang juru dakwah dalam melaksanakan dakwah perlu mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta memperhatikan tertib urutan prioritas materi dakwah, khususnya dalam hal perkara *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang). Seorang juru dakwah

kemudian dituntut untuk menjaga citra positif dakwah, yaitu mengajak pada kebaikan dan melarang kemunkaran secara bertahap dengan berlemah lembut, serta mengembang amanah dakwah sesuai kemampuan yang dimiliki agar juru dakwah bersangkutan benar-benar lurus dalam dakwahnya.

Sebagaimana menurut Muhiddin<sup>13</sup> dengan meminjam kaidah yang biasa digunakan dalam kaidah *ushul*, maka prinsip dari kaidah-kaidah dakwah itu dapat dirumuskan yaitu pertama *adam al-ikrah fi ad-din*, yakni menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu; kedua *adam al-haraj* yaitu menghindari kesulitan, kesempatan, dan kepicikan; ketiga *daf'ul al-fasid*, yaitu mengembangkan semangat menghindari kemudharatan, kerusakan, sebagai cermin dari tanggung jawab kini dan ke masa depan; dan yang keempat yakni *at-tadarruj*, bertahap, terprogram, dan sistematis.

Jum'ah Amin Abdul Aziz sendiri juga menguraikan secara detail tentang kaidah pelaksanaan dakwah tersebut menjadi sepuluh kaidah, yaitu sebagai berikut;

#### 1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah

Keteladanan merupakan sarana dakwah dan pendidikan paling efektif, sehingga Islam menetapkan sistem pendidikan yang terus menerus atas dasar keteladanan tersebut.<sup>14</sup> Keteladanan menjadi jalan untuk mengangkat mutu dan kewibawaan dari juru dakwah dalam upayanya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sering kali *mad'u* akan mudah menerima dakwah yang disampaikan juru dakwah, apabila dakwahnya diiringi dengan sikap dan kepribadiannya yang baik. Demikian bahwa juru dakwah adalah figur dakwah yang kedudukannya merupakan panutan yang dicontoh bagi umat manusia. Sehubungan dengan itu, terdapat dalam QS. As- Shaff ayat 2-3 celaan bagi orang yang perkataannya tidak sesuai dengan tindakannya.

Keteladanan dapat dilihat dari perilaku.<sup>15</sup> Sebagai juru dakwah, keteladanan tersebut dapat dipelajari dari perjalanan hidup Rasulullah, yang mencakup iman, amal, kebiasaan, akhlak, muamalah, dan sifat-sifat terpuji. Allah telah memperlihatkan sifat-sifat Rasulullah di hadapan umat manusia agar dapat diikuti dan diterapkan pada diri mereka, sesuai kemampuan masing-masing. Sudah semestinya seorang juru dakwah memulai kebaikan dari diri sendiri sebelum ia mengajak orang lain untuk

---

<sup>13</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.181.

<sup>14</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*. Terj. Abdus Salam Masykur (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 179.

<sup>15</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, h. 176.

mengikutinya. Hal ini akan menjadikan dakwah lebih dicintai oleh umat manusia secara umum.

## 2. Menarik perhatian sebelum menjelaskan

Saat berdakwah, seorang juru dakwah sangat penting dalam memberikan kesan pertama yang baik bagi *mad'u*. Kemampuan untuk mengikat hati *mad'u* dibutuhkan oleh juru dakwah sehingga *mad'u* dapat menerima seruan untuk kemudian dapat dilaksanakan. Sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menarik perhatian objek dakwah. Pertama, menanamkan pada objek dakwah, bahwa juru dakwah berdakwah kepada objek dakwah melalui sebuah prinsip nilai, bukan demi kemaslahatan pribadi. Kedua, memberi kesan kepada objek dakwah bahwa juru dakwah memperhatikan dan menginginkan kebaikan untuk *mad'u*. Ketiga, juru dakwah tidak bersikap keras, meskipun hanya dengan kata-kata. Keempat, hendaknya juru dakwah membuat objek dakwah itu dekat, senang bila di hadapan juru dakwah, dan tidak mencari kekurangan objek dakwah. Kelima, hendaknya juru dakwah menghadapkan wajah ketika berbicara dengan objek dakwah dan tidak memandang rendah objek dakwahnya. Keenam, ketika berbicara dengan objek dakwah, juru dakwah dapat menempatkan objek dakwah sesuai posisinya. Ketujuh, juru dakwah menasihati objek dakwah dengan rahasia dan tidak membuka aib objek dakwah di hadapan khalayak. Kedelapan, memberi hadiah kepada objek dakwah agar tertarik. Kesembilan, seorang juru dakwah merangsang tekad objek dakwah agar dapat menerima kebenaran. Kespuluh, menjauhi perselisihan dalam masalah fiqh dan meninggalkan debat atau saling berbangga diri dengan pendapatnya.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan itu, maka sesungguhnya dakwah itu tegak di atas hikmah. Juru dakwah hendaklah menyampaikan dengan cara yang baik, tidak menyinggung, lembut dan menggunakan kata-kata yang tepat dengan tidak mengurangi maksud dari materi dakwah yang disampaikan hingga setiap kata diucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Gaya bicara, pilihan kata, serta perilaku yang tidak baik hanyalah membuat *mad'u* menjauh dari dakwah itu sendiri.

## 3. Mengenalkan sebelum memberi tugas

Kaidah ini mengisyaratkan bahwa untuk bisa menarik minat *mad'u* dalam mengikuti kegiatan dakwah, maka fase pengenalan sangat dibutuhkan sebelum memberi beban atas dakwah yang disampaikan. Aziz menjelaskan

---

<sup>16</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah, Studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*. Terj. Abdus Salam Masykur, h. 207-208.

bahwa fase pengenalan merupakan fase terpenting dalam dakwah, karena apabila seorang juru dakwah baik dalam menjelaskan awal dakwahnya berupa pengenalan, maka objek dakwah akan mudah untuk menerima dan menjadi senang untuk melaksanakannya.<sup>17</sup>

Para juru dakwah harus memiliki upaya untuk membuat senang *mad'u*, yaitu menjelaskan secara detail maksud daripada materi dakwah yang disampaikan, memberitahu faedah/pahala yang diperoleh dari pelaksanaan amalan tersebut, serta mendorong masyarakat untuk senantiasa beramal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar bertambah ketaatan *mad'u*, membuat mereka memiliki persepsi yang benar dan keyakinan yang lurus, sehingga perilakunya menjadi benar. Sebagai contoh, sebelum memerintahkan *mad'u* untuk berpuasa, hendaknya kita memperkenalkan terlebih dahulu seperti apa itu puasa, bagaimana cara melakukannya, menjelaskan keutamaannya, serta apa hikmah dari perintah puasa.

#### 4. Bertahap dalam memberi tugas

Penyampaian pesan dakwah secara bertahap merupakan kaidah penting untuk diterapkan juru dakwah dalam mengajak kebaikan dan melarang berbuat keburukan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Furqon ayat 32-33 tentang Al-Qur'an yang juga diturunkan secara berangsur-angsur untuk penyesuaian pembebanan dengan kemampuan *mad'u* sehingga tidak memberatkan dalam penerimaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya hendaklah menyesuaikan dengan kondisi, kadar pengetahuan, dan tingkat pemahaman *mad'u*, agar *mad'u* dapat memahami agama ini sesuai dengan kemampuan akalinya dan menerima dakwah dengan hati yang lapang.

#### 5. Memudahkan bukan menyulitkan

Kaidah ini dimaksudkan agar pesan dakwah yang disampaikan oleh para juru dakwah tidak menakutkan atau mengerikan bagi siapapun yang mendengarkan, yaitu memudahkan apa-apa yang terasa sulit, dan menjelaskan yang sekiranya belum jelas bagi mereka. Demikian dilakukan agar mereka tidak lari dari ajaran Islam, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, "Permudahlah, jangan dipersulit, berilah kabar gembira, jangan ditakut-takuti, dan janganlah membuat orang lari". Artinya, seorang juru dakwah wajib berdakwah kepada manusia sesuai dengan kadar akalinya, menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka yang didakwahi. Sebab berdakwah dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh *mad'u* adalah tindakan

---

<sup>17</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah, Studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*. Terj. Abdus Salam Masykur, h. 207-285.

sia-sia dan mubazir, bahkan bisa membuat seseorang mengingkari Allah dan Rasul. Hal ini sesuai dengan pesan Ali ibn Abi Thalib menurut riwayat Al-Bukhari, “Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka pahami. Sukakah kamu kalau Allah dan Rasul-Nya didustakan orang?”<sup>18</sup>

Hal tersebut tentu sejalan dengan bagaimana syariat Islam yang juga sennatiasa memberi kemudahan kepada ummat manusia dalam perkara ibadah, seperti diperbolehkannya bertayammum dan sholat dengan cara duduk/terbaring ketika sakit, adanya kemudahan yang diberikan untuk meringkas/menggabungkan sholat saat sedang perjalanan jauh, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, melalui kaidah ini, juru dakwah dapat mengemas dakwahnya dengan membuat ilustrasi yang mudah diipahami oleh mad'u, menyampaikan contoh-contoh realitas yang berhubungan langsung dengan pesan dakwah tersebut, senantiasa membangun semangat dan perhatian *mad'u* untuk mengikuti dakwah, serta penggunaan kata yang mudah dimengerti.

#### 6. Menyampaikan yang dasar sebelum yang cabang

Seorang juru dakwah sebelum menyampaikan hukum Islam yang bersifat rinci, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan pokok ajaran Islam seperti tentang tauhid/aqidah, Rukun Iman dan Rukun Islam. Menjelaskan persoalan cabang sebelum masalah pokok tentu bisa membuat *mad'u* bingung dan menjadikan ibadah mereka mengalir tanpa keimanan yang kuat. Sehingga seorang juru dakwah wajib memulai dari yang pokok dengan metode yang mudah dipahami oleh *mad'u*, sehingga pesan dakwah dapat sampai dan dipahami secara baik.

Manhaj Al Qur'an dalam mendidik manusia memulai dari yang pokok, sesuai firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran ayat 7<sup>19</sup>, dalam ayat ini menjelaskan bahwa menyampaikan pesan dakwah ayat-ayat *muhkamat* lebih diutamakan daripada ayat-ayat *mutasyabihat*, masalah tauhid di atas masalah lainnya. Demikian pula, dalam hal amalan-amalan wajib, sebelum yang sunnah, masalah pokok lebih diutamakan daripada masalah yang cabang.

Demikian hal tersebut juga dicontohkan oleh Rasulullah dalam berdakwah yaitu memulai dakwahnya dengan inti ajaran Islam, tentang mengenalkan manusia kepada Tuhannya, baru kemudian menyampaikan masalah/kewajiban lain yang harus ditegakkan, seperti persoalan muamalah, akhlak, penetapan hukum. Begitu juga dengan serorang juru dakwah hendaknya berdakwah dengan memperhatikan perkara akidah terlebih dahulu, sebelum menjelaskan amalan-amalan yang sifatnya sunnah, yakni bermula

---

<sup>18</sup>Zulkarnaeni, *Fikih Dakwah*, AL-Munir Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol. II, No. 3, (2010).

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Diponegoro, 2005), h. 39.

dari menyampaikan yang pokok, sebelum yang cabang, mendahulukan seruan kepada ibadah wajib sebelum sunnah.

7. Menyenangkan hati sebelum memberi ancaman

Segala bentuk materi dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah hendaklah didahului dengan kabar gembira sebelum memberi sebuah peringatan. Ketika yang dilakukan adalah mengancam *mad'u* dengan segala bentuk jenis siksaan atau hukuman, maka para *mad'u* akan bersikap cenderung menolak dakwah tersebut bahkan sampai membenci syariat Islam. menakutkan.

Penting bagi seorang juru dakwah untuk membesarkan hati *mad'u* agar dakwah tersebut disambut dan diterima baik oleh mereka. Hal ini tentu diterangkan dalam firman Allah yang mana pesan kebaikan yang diterima oleh orang mukmin lebih dahulu disampaikan dari pesan ancaman bagi orang kafir, seperti QS. Muhammad ayat 7-8. Dengan begitu, juru dakwah sebaiknya lebih banyak menyampaikan materi dakwah yang dapat memberikan energi positif bagi *mad'u*, yakni membangkitkan semangat mereka agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya, senantiasa melakukan kebaikan, dan sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya.

8. Memberi pemahaman bukan mendikte

Tugas utama seorang juru dakwah yaitu memahamkan umat manusia tentang ajaran Islam, bukan asal perintah/menyeru, apalagi memaksakan kehendak atas penerimaan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*.<sup>20</sup> Setiap juru dakwah dituntut untuk mampu menghidupkan suasana kondusif saat berdakwah agar dapat menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dengan pemahaman dan kepekaan yang mendalam.

Pada pelaksanaannya, dakwah yang mendikte *mad'u* untuk melakukan suatu amalan tanpa ada proses pemahaman sebelumnya, akan menyebabkan dakwah menjadi kurang atau bahkan tidak direspon dengan baik. Hal ini sejalan dengan syariat Islam itu sendiri yang memerintahkan umatnya untuk beramal atas dasar ilmu. Dengan kaidah ini, diharapkan agar dakwah yang dilakukan oleh juru dakwah bukan lagi sekadar tentang membacakan perintah dan larangan yang termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah, melainkan bagaimana memahamkan ajaran dasar Islam dan cabang-cabangnya secara baik.

9. Mendidik bukan mempermalukan

Menjunjung tinggi kehormatan merupakan salah satu tujuan syariat Islam, maka dakwah harus selalu bertujuan untuk memberikan pengajaran/nasihat yang baik kepada *mad'u*. Seorang juru dakwah tidak

---

<sup>20</sup>Enjang AS dkk, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, h.35.

dibenarkan memermalukan *mad'u* ketika bersangkutan melakukan suatu keburukan, terlebih jika hal tersebut terjadi di hadapan khalayak umum.

Dakwah yang dilakukan haruslah senantiasa berupaya memberikan didikan yang baik kepada *mad'u*, yaitu melalui cara yang dapat diterima dengan hati yang lapang. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah di saat berdakwah dulu, beliau senang memegang tangan orang yang bermaksiat, menerima kesalahan yang diperbuat, dan memperlakukan seluruh umatnya dengan penuh kasih sayang.

Melalui kaidah ini, maka juru dakwah perlu melihat kepada bagaimana kondisi *mad'u* dan kesediaannya untuk menerima apa yang ingin disampaikan. Seorang juru dakwah mestilah mengutamakan kemaslahatan, bukan sekadar melaksanakan kerja semata-mata.<sup>21</sup> Dengan demikian seorang juru dakwah harus mengedepankan kepribadian yang bermoral dalam berdakwah, tidak berbuat dzalim kepada *mad'u*, menghindari hal-hal yang dapat menyinggung perasaan *mad'u*, memberikan nasihat yang mengandung inspirasi, motivasi, yang mencerdaskan *mad'u* untuk kembali ke jalan Islam.

#### 10. Menjadi muridnya guru bukan muridnya buku

Di antara kesalahan yang paling besar yang diambil oleh seorang juru dakwah yang mengambil *nash-nash* Al-Qur'an dan hadis secara langsung dan berguru kepada buku, tanpa mau merujuk pada orang alim yang mempunyai keahlian dibidang itu. atau merujuk kepada seorang juru dakwah yang ahli, yang bisa menjelaskan kepadanya tentang kesulitan–kesulitan yang sedang dihadapi, berupa pemahaman dan segala sesuatu yang tidak dipahaminya.

## KESIMPULAN

Pemahaman dakwah secara menyeluruh tidak akan tercapai jika para juru dakwah tidak mengetahui dan menerapkan pedoman yang harus diikuti selama kegiatan dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh masing-masing juru dakwah sebenarnya dibatasi oleh beberapa kaidah yang menjadi pedoman bagi setiap juru dakwah dalam mencapai keberhasilan tujuan dakwah. Seorang juru dakwah harus menyadari keadaan *mad'u* di mana dia berdakwah, yakni penyesuaian pembebanan dengan kemampuan *mad'u* sehingga tidak memberatkan dalam penerimaan dan pelaksanaan. Kaidah tersebut berkenaan dengan pengelolaan materi dakwah, bagaimana penyampaian, dan penggunaan metode yang semestinya dilakukan oleh juru dakwah dalam menghadapi *mad'u*. Penerapan kaidah dakwah Islam menjadi hal yang penting dan wajib untuk dilakukan demi tercapainya tujuan dakwah Islam, yakni mencerahkan, menggerakkan dan menggembirakan. Sehingga sebagai juru dakwah harus memiliki pemahaman

---

<sup>21</sup>Muhammad Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2009).

menyeluruh tentang kaidah dakwah Islam, di samping karena membuat juru dakwah menjadi benar-benar lurus dalam dakwahnya, kaidah ini juga dipandang dapat menyelesaikan berbagai masalah dakwah yang dihadapi, serta menjadi sebuah pelengkap sehingga dakwah Islam dapat menarik simpati dan disenangi oleh *mad'u*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, Jimmly. 2011. *Perihal Undang-undang*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2010. *Fiqh Dakwah, Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*. Terj. Abdus Salam Masykur. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Aziz, Muhammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Cet. VI. Jakarta: Kencana,
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Faijah dan H. Lalu Muchsin Effendi. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maarif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Dedy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mertokusumo, Sudikno. 2006. *Penemuan Hukum (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Liberty.
- Purbacaraka, Purnadi dan Soejono Soekanto. 1982. *Perihal Kaidah Hukum*. Bandung: Alumni.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ridla, Muhammad Rosyid. 2008. *Perencanaan dalam Dakwah Islam*. Jurnal Dakwah Vol.IX, No. 2.
- Zulkarnaeni. 2010. *Fikih Dakwah*. AL-Munir Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi Vol. II, No. 3.

